

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PANTUN MUDA-MUDI DESA GEDUNG WANI KECAMATAN RUNJUNG AGUNG OKU SELATAN

Emilia Contessa¹⁾

Rita Nilawijaya²⁾

^{1) 2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Baturaja

¹⁾ emiliacontessa84@gmail.com

²⁾ nilawijaya.rita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi, karena pentingnya pantun bagi kehidupan manusia karena mengandung berbagai nilai kehidupan dan pentingnya sastra daerah sebagai salah satu keanekaragaman sastra nusantara dan memiliki karakteristik serta makna dan tujuan tertentu. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan makna pantun muda-mudi bahasa Daya dialek Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung Kabupaten OKU Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan makna pantun muda-mudi daerah Daya dialek Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung OKU Selatan. Pendekatan yang digunakan pendekatan struktural dan pendekatan semiotik. Metode yang digunakan metode penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan adalah, wawancara, dan perekaman. Hasil penelitian ini terdapat beberapa jenis pantun, Berdasarkan bentuknya pantun terdiri dari pantun kilat, pantun biasa dan pantun talibun, sedangkan berdasarkan isi atau maknanya yaitu pantun jenaka.

Kata kunci: Analisis, Bentuk dan Makna Pantun

Abstract

This research is motivated because of the importance of poetry for human life because it contains various values of life and the importance of regional literature as one of the diversity of the archipelago literature and has specific characteristics and meanings and purposes. The formulation of the problem of this research is how the form and meaning of the rhymes of the Daya dialect of Gedung Wani, Runjung Agung District, OKU Selatan Regency. This study aims to analyze and describe the shape and meaning of the rhymes of the Daya dialect of Gedung Wani, Runjung Agung Subdistrict, OKU Selatan. The approach used is a structural approach and a semiotic approach. The method used is descriptive research method. The techniques used are interviews and recording. The results of this study there are several types of rhymes. Based on their form, rhymes consist of rhymes of lightning, rhymes of ordinary ropes, and ropes of ropes, while based on the content or meaning of rhymes.

Keywords: Analysis, Form and Meaning of Pantun

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman bahasa dan kebudayaan. Demikian pula hasil-hasil seni dan sastra, yang mana setiap suku dan setiap daerah memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia adalah pantun atau sastra lisan. “Pantun adalah sajak yang tiap baitnya terdiri dari 4 baris, tiap baris

terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, bersajak a-b-a-b, kedua baris pertama merupakan sampiran dan kedua baris terakhir adalah isi” (Laelasari, dan Nulailah, 2006: 173). Menurut Yoze (2008: 38), “Pantun merupakan sajak yang terdiri atas 4 baris sebaik yang menggunakan rumus persajakan a-b-a-b serta memiliki sampiran dan isi”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah sastra lama yang merupakan

kebudayaan asli Indonesia yang setiap baitnya terdiri atas 4 baris, tiap bait terdiri atas 8 sampiran 12 suku kata, bersajak a-b-a-b, dan kedua baris pertama sampiran baris kedua adalah isi atau makna.

Bahasa Daya dialek Gedung Wani, selain dipakai sebagai bahasa ibu, juga dipakai sebagai alat untuk menutur sastra lisan, termasuk pantun muda-mudi masyarakat Daya dan sekitarnya.

Akan tetapi sangat di sayangkan, pemakai pantun rakyat, khususnya pantun muda-mudi bahasa Daya dialek Gedung Wani semakin berkurang karena jumlah penutur asli yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu karena banyaknya masyarakat yang pergi merantau, banyaknya perkawinan campuran antar daerah, dan pengaruh bahasa Indonesia yang sangat kuat, terutama terhadap generasi muda.

Pantun sebagai salah satu bagian dari kesustraan Indonesia memiliki karakteristik serta tujuan tertentu. Begitupun dengan pantun yang digunakan dikalangan muda mudi Gedung Wani. Oleh karena itu penulis tertarik menetapkan pantun muda mudi daerah Daya Daya dialek Gedung Wani sebagai objek kajian penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimakah bentuk dan makna pantun muda-mudi Daya dialek Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung OKU Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan makna pantun muda-mudi daerah Daya dialek Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung OKU Selatan

Selanjutnya, manfaat penelitian inibagi masyarakat diharapkan dapat melestarikan pantun muda-mudi sebagai salah satu asset kepribadian bangsa Indonesia khususnya masyarakat Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung Oku Selatan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian deskriptif. “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti di lapangan, hal-

hal yang sedang terjadi, nyata ada dalam lingkungan masyarakat” (Slamet, 2006: 26). Melalui jenis penelitian ini, penulis menemukan bentuk dan makna pantun muda-mudi dalam bahasa Daya dialek Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung OKU Selatan, selanjutnya di tarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber Data

Sumber data adalah orang atau informan yang dijadikan sebagai pemberi atau sumber dalam memberikan informasi (Anwar, 2010: 228). Sumber data dalam penelitian ini adalah muda-mudi penutur asli bahasa Daya Desa Gedung Wani. Para informan adalah mereka yang berumur 15 sampai 22 tahun, sehat jasmani, tidak memiliki kelainan dalam pengucapan dan belum di pengaruhi bahasa lain.

Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan semiotik. “Pendekatan stuktural adalah pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sebagai karya fiksi” (Pradopo, 2001: 62). Dengan pendekatan struktural ini, penulis mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan bentuk dan makna pantun muda-mudi dalam bahasa Daya dialek Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung OKU Selatan, sedangkan pendekatan semiotik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem tanda (Nyoman, 2011: 52). Dengan pendekatan ini maka penulis akan mengidentifikasi tanda – tanda yang terdapat pada pantun muda – mudi.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari 2 orang sebagai informan dan muda dan mudi inti maka terkumpul tujuh pantun muda-mudi. Pantun muda mudi yang akan dianalisis yaitu pantun jenaka, pantun kilat atau karmina, dan pantun talibun.

Tiga pantun muda-mudi yang terkumpul dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Macam-macam pantun muda-mudi

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1. Pantun Jenaka Sumber data Romi Batang manggus batang jarak Ditanomi anak sebeqhang Si jibun ngemaling keqak Halom iqung ni kena haqong	Batang manggis batang jarak Ditanam anak seberang Si jibun mencuri kerak Hitam hidungnya kena arang
2. Pantun Kilat atau Karmina Sumber data Woto Pesena Parang Ganta Besi Pesena Sayang Ganta Benci Cabut jukuk tik bakaknya Haga disambut lupa glangni Kayu gulus lom semak Ngaku kurus lok lemak	Dulu parang sekarang besi Dulu sayang sekarang benci Cabut rumput dengan akarnya Mau disambut lupa namanya Kayu lurus dalam semak Mengaku kurus banyak lemak
3. Pantun Talibun Sumber data Hastra Amon sanak lapah mit lepau Hiju beli sanak beli Iwa tijang beli dulu Amon sanak lapah merantau Umak nypok saudara lagi Umak semang nypok	Kalau anak pergi ke lepau Hiyu beli belanak beli Ikan panjang beli dahulu Kalau anak pergi merantau Ibu cari saudara cari Induk semang cari dahulu

Analisis Data

1. Pantun Jenaka

Tabel 2. Pantun Jenaka

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Batang manggus batang jarak	Batang manggis batang jarak
Ditanomi anak sebeqhang	Ditanam anak seberang
Si jibun ngemaling keqak	Si jibun mencuri kerak
Halom iqung ni kena haqong	Hitam hidungnya kena arang

Analisis Struktur Pantun

Analisis Bunyi

Baris pertama yaitu *b-a-t-a-ng m-a-ng-g-u-s b-a-t-a-ng j-a-r-a-k* merupakan bunyi efonik yaitu pengulangan vokal *a*, bunyi sengau *ng-m*, dan bunyi konsonan *b*. Baris kedua yaitu *d-i-t-a-n-o-m-i a-n-a-k s-e-b-e-q-h-a-ng* termasuk dalam bunyi efonik

kombinasi bunyi vokal *a-i-e-o*, dan bunyi sengau *m-ng-n*. Baris ketiga *s-i j-i-b-u-n ng-e-m-a-l-i-ng k-e-q-a-k* merupakan bunyi efonik yaitu berupa pengulangan vokal *i,a,e* dan bunyi sengau *ng-m*. Baris keempat *h-a-l-o-m i-q-u-ng n-i k-e-n-a h-a-q-o-ng* merupakan bunyi asonansi yaitu kombinasi bunyi vokal *i- a-o*, dan bunyi sengau *ng-n-m*.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi yang dominan dalam pantun jenaka yaitu bunyi efonik. Fungsi bunyi efonik adalah untuk memberikan keindahan dalam melafalkan pantun agar mudah dihapalkan.

Analisis Kata

Baris pertama yaitu terdiri dari empat kata yaitu *batang, manggus, batang, jarak*. Baris ini berhubungan dengan batang manggis dan batang jarak. Baris kedua terdiri dari tiga kata yaitu kata *ditanomi, anak, sebeqhang*. Baris ini berhubungan dengan Batang jarak yang di tanam oleh anak dari sebarang. Baris ketiga terdiri dari

empat kata yaitu kata *si*, *jibun*, *ngemaling*, *keqak*. Baris ini menjelaskan orang yang mencuri kerak adalah *si jibun*. Baris keempat terdiri dari lima kata yaitu kata *halo*, *iqung*, *ni*, *kena*, *haqong*. Baris ini menjelaskan bahwa hidung *si jibun* hitam karena arang.

Dari analisis pantun jenaka di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang bernama *si jibun* yang berasal dari seberang menanam batang manggis dan jarak. Hidungnya hitam terkena arang karena mencuri arang.

Analisis Baris

Berdasarkan Pantun di atas dapat dilihat bahwa baris yang terdapat dalam pantun jenaka adalah empat baris. Baris pertama *batang manggis batang jarak* artinya batang manggis batang jarak. Baris kedua *ditanomi anak sebeqhang* artinya ditanam anak seberang. Baris ketiga *si jibun ngemaling keqak* artinya *si jibun* mencuri kerak. Baris keempat *halom iqung ni kena haqong* artinya hitam hidungnya kena arang.

Dari analisis baris di atas dapat disimpulkan bahwa baris yang terdapat dalam pantun memiliki pertalian makna yang erat dari baris pertama sampai baris terakhir, dimana baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi. Jadi, dengan demikian pantun tidak dapat dipisahkan antara baris satu dengan yang lainnya, karena apabila dipisahkan pesan yang ingin disampaikan tidak akan jelas.

Analisis Bait

Bait adalah satuan terbesar dari larik. Berdasarkan pantun di atas dapat dilihat bahwa pantun jenaka terdiri dari satu bait yaitu.

Batang manggis batang jarak
Ditanomi anak sebeqhang
Si jibun ngemaling keqak
Halom iqung ni kena haqong

Pantun jenaka ini yang berarti *batang manggis batang jarak, ditanam anak seberang, si jibun mencuri kerak, hitam hidungnya kena arang*. Pantun ini

menceritakan seorang anak yang hidungnya hitam akibat mencuri kerak.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pantun jenaka terdiri dari satu bait dan terdiri atas empat baris. Fungsi bait yang terdapat dalam pantun ini adalah untuk menyatukan makna sehingga menjadi satu makna yang utuh.

Analisis Tipografi

Tipografi adalah cara penulisan pantun sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang diamati secara visual. Dari analisis bait di atas dapat dilihat tipografi yang terdapat dalam pantun jenaka yaitu baris satu dan dua berbentuk sigzak yang berfungsi sebagai awal atau permulaan dalam pantun, baris ketiga dan empat berbentuk zigzak yang berfungsi sebagai isi dalam pantun.

Analisis Isi Pantun

Analisis Berdasarkan Pembacaan Heuristik

Pantun ini bertujuan untuk memberitahukan. Pada proses pembacaan heuristik makna kebahasaannya dapat dipahami sebagai berikut. Kalimat *batang* (batang) *manggis* (manggis) *batang* (batang) *jarak* (jarak) artinya batang manggis batang jarak. Baris ini terdiri dari empat kata *batang*, *manggis*, *batang*, *jarak*. Kata *batang* berarti “batang”, kata *manggis* berarti “manggis”, kata *batang* berarti “batang”, kata *jarak* berarti “jarak”. Jika baris ini digabungkan menjadi sebuah arti “batang manggis batang jarak”. Kalimat *ditanomi* (ditanam), *anak* (anak), *sebeqhang* (seberang) artinya ditanam anak seberang. Baris ini terdiri dari tiga *ditanomi*, *anak*, *sebeqhang*. Kata *ditanomi* berarti “ditanam”, *anak* berarti “anak”, *sebeqhang* berarti “seberang”. Jika baris digabungkan menjadi sebuah arti “ditanam anak seberang”. Kalimat *si* (*si*), *jibun* (*jibun*), *ngemaling* (mencuri), *keqak* (kerak). Baris ini terdiri dari empat kata *si* berarti “si”, *jibun* berarti “jibun”, *ngemaling* berarti “mencuri”, *keqak* berarti “kerak”. Kalau baris ini digabungkan menjadi satu maka berarti “si jibun mencuri kerak”. Dan kalimat *halom* (hitam), *iqungni* (hidung), *kena* (kena),

haqong (arang) artinya hitam hidungnya kena arang.

Berdasarkan analisis pantun jenaka di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang berasal dari negeri seberang yang mempunyai hidung yang hitam karena terkena arang pada saat mencuri kerak.

Analisis Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada pantun ini dilakukan berdasarkan pada makna kebahasaan yang membangunnya. Berikut ini adalah proses pembacaan hermeneutik pada pantun yang berfungsi sebagai pantun jenaka.

Baris pertama *batang manggus batang jarak* merupakan jenis tanaman. Baris kedua *ditanomi anak sebeghang* merupakan pemberitahuan bahwa batang tersebut ditanam anak dari seberang. Baris ketiga *si jibun ngemaling keqak* artinya anak yang mencuri kerak bernama si jibun. Baris keempat *amon halom iqung ni kena haqong* merupakan pemberitahuan kepada orang lain bahwa hidungnya terkena arang sehingga hidungnya hitam.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang melakukan suatu kejahatan maka dia akan mendapatkan balasannya.

2. Pantun Kilat atau Karmina

Tabel 3. Pantun Kilat atau Karmila

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Pesena parang ganta besi	Dulu parang sekarang besi
Pesena sayang ganta benci	Dulu sayang sekarang benci

Analisis Struktur Pantun

Analisis Bunyi

Baris pertama *p-e-s-e-n-a p-a-r-a-ng g-a-n-t-a b-e-s-i* merupakan bunyi efonik yaitu kombinasi bunyi vokal e- a-i, dan bunyi sengau ng-n. Baris kedua *p-e-s-e-n-a s-a-y-a-ng g-a-n-t-a b-e-n-c-i* yaitu termasuk pengulangan bunyi vokal e-a, dan bunyi sengau ng-n.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi yang dominan

dalam pantun kilat atau karmina yaitu efonik. Fungsi bunyi efonik adalah untuk memberikan keindahan dalam melafalkan pantun agar mudah dihapalkan.

Analisis Kata

Baris pertama yaitu terdiri dari empat kata dimana kata *pesena, parang, ganta, besi*. Baris ini berhubungan dengan pisau yang berubah menjadi besi. Baris kedua terdiri dari empat kata yaitu kata *pesena, sayang, ganta, benci*. Baris ini berhubungan dengan seorang kekasih yang dulu sayang sekarang benci.

Dari analisis pantun pantun kilat atau karmina di atas dapat disimpulkan bahwa seorang kekasih yang dulu membenci pasangannya tapi sekarang menyayangnya.

Analisis Baris

Berdasarkan Pantun di atas dapat dilihat bahwa baris yang terdapat dalam pantun pantun kilat atau karmina adalah dua baris. Baris pertama *pesena parang ganta besi artinya dulu parang sekarang besi*. Baris kedua *pesena sayang ganta benci artinya dulu sayang sekarang benci*.

Dari analisis baris di atas dapat disimpulkan bahwa baris yang terdapat dalam pantun terdiri dari dua baris yang berkaitan antara baris satu dengan yang lain. Baris pertama disebut sampiran, sedangkan baris kedua disebut isi.

Analisis Bait

Berdasarkan pantun di atas dapat dilihat bahwa pantun percintaan terdiri dari satu bait yaitu.

Pesena parang ganta besi
Pesena sayang ganta benci

Pantun kilat atau karmina ini *pesena parang ganta besi, pesena sayang ganta benci*. Pantun ini bermakna kebencian yang menjadi sayang. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun kilat atau karmina ini memiliki satu bait yang terdiri dari dua baris.

Analisis Tipografi

Tipografi adalah cara penulisan pantun sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang diamati secara visual. Dari analisis bait di atas dapat dilihat tipografi yang terdapat dalam pantun kilat atau karmina berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai awal dan isi dari pantun.

Analisis Isi Pantun

Analisis Berdasarkan Pembacaan Heuristik

Pantun ini berisi tentang seorang kekasih yang dulu sayang dan sekarang membenci. Pada proses pembacaan heuristik makna kebahasaannya dapat dipahami sebagai berikut. Kalimat *pesena* (dulu), *parang* (parang), *ganta*, (sekarang), *besi* (besi) artinya dulu parang sekarang besi. Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *pesena*, *parang*, *ganta*, *besi*. Kata *pesena* berarti “dulu”, *parang* berarti “parang”, *ganta* berarti “sekarang”, dan *besi* berarti “besi”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi sebuah arti “dulu parang sekarang besi”. Kalimat *pesena* (dulu), *sayang* (sayang), *ganta*, (sekarang), *benci* (*benci*) artinya dulu sayang sekarang benci. Kalimat ini terdiri dari empat kata *pesena*, *sayang*, *ganta*, *benci*. Kata *pesena* berarti “dulu”, *sayang* berarti “sayang”, *ganta* berarti “sekarang”, *benci* berarti “benci”. Jika kalimat digabungkan menjadi sebuah arti “dulu sayang sekarang benci”.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pantun kilat atau karmina bermakna perasaan seseorang yang bisa berubah-ubah dahulu merasa sayang dan sekarang sudah merasakan kebencian.

Analisis Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada pantun ini dilakukan berdasarkan pada makna kebahasaan yang membangunnya. Berikut ini adalah proses pembacaan hermeneutik pada pantun yang berfungsi sebagai pantun kilat atau karmina. Baris pertama *pesena parang ganta besi* artinya dulu parang sekarang besi. Baris kedua *pesena sayang ganta benci* artinya dulu sayang sekarang benci. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan

yang semula sayang dan kemudian berubah menjadi benci.

Tabel 4. Pantun Kilat atau Karmila

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Cabut jukuk tik bakaknya	Cabut rumput dengan akarnya
Haga disambut lupa glangni	Mau disambut lupa namanya

Analisis Struktur Pantun

Analisis Bunyi

Baris pertama c-a-b-u-t j-u-k-u-k t-i-k b-a-k-a-k-n-y-a merupakan bunyi efonik yaitu kombinasi bunyi vokal a-u-i. Baris kedua h-a-g-a d-i-s-a-m-b-u-t l-u-p-a g-l-a-ng-n-i yaitu termasuk pengulangan bunyi vokal a-i-u dan bunyi sengau ng-n.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi yang dominan dalam pantun kilat atau karmina yaitu efonik. Fungsi bunyi efonik adalah untuk memberikan keindahan dalam melafalkan pantun agar mudah dihapalkan.

Analisis Kata

Baris pertama yaitu terdiri dari empat kata yaitu kata *cabut*, *jukuk*, *tik*, *bakaknya*. Baris ini berhubungan dengan pisau yang berubah menjadi besi. Baris kedua terdiri dari empat kata yaitu kata *haga*, *disambut*, *lupa*, *glangni*. Baris ini berhubungan dengan seorang kekasih yang dulu sayang sekarang benci. Dari analisis pantun pantun kilat atau karmina tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang kekasih yang atas nama pasangannya.

Analisis Baris

Berdasarkan Pantun di atas dapat dilihat bahwa baris yang terdapat dalam pantun pantun kilat atau karmina adalah dua baris. Baris pertama *cabut jukuk tik bakaknya arinya cabut rumput dengan akarnya*. Baris kedua *haga disambut lupa glangni artinya mau disambut lupa namanya*. Dari analisis baris di atas dapat disimpulkan bahwa baris yang terdapat dalam pantun terdiri dari dua baris yang berkaitan antara baris satu dengan

yang lain. Baris pertama disebut sampiran, sedangkan baris kedua disebut isi.

Analisis Bait

Berdasarkan pantun di atas dapat dilihat bahwa pantun kilat atau karmina terdiri dari satu bait yaitu.

Cabut jukuk tik bakaknya
Haga disambut lupa glangni

Pantun kilat atau karmina ini *cabut rumput dengan akarnya, mau disambut lupa namanya*. Pantun ini bermakna kebencian yang menjadi sayang. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun kilat atau karmina ini memiliki satu bait yang terdiri dari dua baris.

Analisis Tipografi

Tipografi adalah cara penulisan pantun sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang diamati secara visual. Dari analisis bait di atas dapat dilihat tipografi yang terdapat dalam pantun kilat atau karmina berbentuk zigzag yang berfungsi sebagai awal dan isi dari pantun.

Analisis Isi Pantun

Analisis Berdasarkan Pembacaan Heuristik

Pantun ini berisi tentang seorang yang lupa akan nama kekasihnya. Pada proses pembacaan heuristik makna kebahasaannya dapat dipahami sebagai berikut.

Kalimat *cabut* (cabut), *jukuk* (rambut), *tik* (dengan), *bakaknya* (akarnya) artinya cabut rambut dengan akarnya. Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *cabut*, *jukuk*, *tik*, *bakaknya*. Kata *cabut* berarti “cabut”, kata *jukuk* berarti “rambut”, kata *tik* berarti “dengan”, dan kata *bakaknya* berarti “akarnya”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi sebuah arti “cabut rambut dengan akarnya”. Kalimat *haga* (mau), *disambut* (disambut), *lupa* (lupa), *glangni* (namanya) artinya mau disambut lupa namanya. Kalimat ini terdiri dari empat kata *haga*, *disambut*, *lupa*, *glangni*. Kata *haga* berarti “mau”, kata *disambut* berarti “disambut”, kata *lupa* berarti “lupa”, kata *glangni* berarti “namanyai”. Jika

kalimat digabungkan menjadi sebuah arti “mau disambut lupa namanya”.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pantun kilat atau karmina bermakna seseorang yang ingin menyambut kekasihnya tapi dia lupa nama seorang kekasih tersebut.

Analisis Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada pantun ini dilakukan berdasarkan pada makna kebahasaan yang membangunnya. Berikut ini adalah proses pembacaan hermeneutik pada pantun yang berfungsi sebagai pantun kilat atau karmina. Baris pertama *cabut jukuk tik bakaknya* artinya cabut rumput dengan akarnya. Baris kedua *haga disambut lupa glangni* artinya mau disambut lupa namanya. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ingin menyambut kekasihnya tapi dia lupa nama seorang kekasih tersebut.

Tabel 5. Pantun Kilat atau Karmila

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Kayu gulus lom semak	Kayu lurus dalam semak
Ngaku kurus lok lemak	Mengaku kurus banyak lemak

Analisis Struktur Pantun

Analisis Bunyi

Baris pertama k-a-y-u g-u-l-u-s l-o-m s-e-m-a-k merupakan bunyi efonik yaitu kombinasi bunyi vokal a-u. Baris kedua ng-a-k-u k-u-r-u-s l-o-k l-e-m-a-k yaitu termasuk pengulangan bunyi vokal a-u dan bunyi sengau ng.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi yang dominan dalam pantun kilat atau karmina yaitu efonik. Fungsi bunyi efonik adalah untuk memberikan keindahan dalam melafalkan pantun agar mudah dihapalkan.

Analisis Kata

Baris pertama yaitu terdiri dari empat kata yaitu kata *kayu*, *gulus*, *lom*, *semak*. Baris ini berhubungan dengan kayu yang dihutan. Baris kedua terdiri dari empat kata yaitu kata *ngaku*, *kurus*, *lok*, *lemak*. Baris ini berhubungan dengan seorang yang

ngaku kurus padahal badannya penuh oleh lemak. Dari analisis pantun pantun kilat atau karmina tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang yang mengaku kurus padahal gemuk dan badannya penuh oleh lemak.

Analisis Baris

Berdasarkan Pantun di atas dapat dilihat bahwa baris yang terdapat dalam pantun pantun kilat atau karmina adalah dua baris. Baris pertama *kayu gulus lom semak* artinya kayu lurus dalam semak. Baris kedua *ngaku kurus lok lemak* artinya mengaku kurus banyak lemak.

Dari analisis baris di atas dapat disimpulkan bahwa baris yang terdapat dalam pantun terdiri dari dua baris yang berkaitan antara baris satu dengan yang lain. Baris pertama disebut sampiran, sedangkan baris kedua disebut isi.

Analisis Bait

Berdasarkan pantun di atas dapat dilihat bahwa pantun kilat atau karmina terdiri dari satu bait yaitu.

Kayu gulus lom semak
Ngaku kurus lok lemak

Pantun kilat atau karmina ini *kayu lurus dalam semak, mengaku kurus banyak lemak*. Pantun ini bermakna seseorang yang lupa nama pacarnya. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun kilat atau karmina ini memiliki satu bait yang terdiri dari dua baris.

Analisis Tipografi

Tipografi adalah cara penulisan pantun sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang diamati secara visual. Dari analisis bait di atas dapat dilihat tipografi yang terdapat dalam pantun kilat atau karmina berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai awal dan isi dari pantun.

Analisis Isi Pantun

Analisis Berdasarkan Pembacaan Heuristik

Pantun ini berisi tentang seorang yang lupa akan nama kekasihnya. Pada proses pembacaan heuristik makna

Emilia & Rita, Analisis Bentuk dan Makna

kebahasaannya dapat dipahami sebagai berikut.

Kalimat *kayu* (kayu), *gulus* (lurus), *lom* (dalam), *semak* (semak) artinya cabut rambut dengan akarnya. Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *kayu*, *gulus*, *lom*, *semak*. Kata *kayu* berarti “kayu”, kata *gulus* berarti “lurus”, kata *lom* berarti “dalam”, dan kata *semak* berarti “semak”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi sebuah arti “cabut rambut dengan akarnya”. Kalimat *haga* (mengaku), *disambut* (kurus), *lupa* (banyak), *glangni* (lemak) artinya mengaku kurus banyak lemak. Kalimat ini terdiri dari empat kata *haga*, *disambut*, *lupa*, *glangni*. Kata *haga* berarti “mengaku”, kata *disambut* berarti “kurus”, kata *lupa* berarti “banyak”, kata *glangni* berarti “lemak”. Jika kalimat digabungkan menjadi sebuah arti “mau disambut lupa namanya”.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pantun kilat atau karmina bermakna seseorang yang berpura-pura kurus tetapi badanya gemuk dan penuh oleh lemak.

Analisis Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada pantun ini dilakukan berdasarkan pada makna kebahasaan yang membangunnya. Berikut ini adalah proses pembacaan hermeneutik pada pantun yang berfungsi sebagai pantun kilat atau karmina. Baris pertama *kayu gulus lom semak* artinya kayu lurus dalam semak. Baris kedua *ngaku kurus lok lemak* artinya mengaku kurus banyak lemak. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berpura-pura kurus padahal badannya penuh oleh lemak (gemuk).

3. Pantun Talibun

Tabel 6. Pantun Talibun

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Amon sanak lapah mit lepau	Kalau anak pergi ke lepau
Hiju beli sanak beli Iwa tijang beli dulu	Hiyu beli belanak beli

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Amon sanak lapah merantau	Ikan panjang beli dahulu
Umak nypok saudara lagi	Kalau anak pergi merantau
Umak semang nypok	Ibu cari saudara cari Induk semang cari dahulu

Analisis Struktur pantun

Analisis Bunyi

Baris pertama a-m-o-n s-a-n-a-k l-a-p-a-h m-i-t l-e-p-a-u merupakan bunyi asonansi yaitu pengulangan bunyi vokal a, dan bunyi sengau m. Baris kedua h-i-j-u b-e-l-i s-a-n-a-k b-e-l-i kombinasi bunyi vokal a-i-e. Baris ketiga i-w-a t-i-j-a-ng b-e-l-i d-u-l-u merupakan bunyi efonik yaitu pengulangan vokal a- i-e, dan bunyi sengau ng. Baris keempat a-m-o-n s-a-n-a-k l-a-p-a-h m-e-r-a-n-t-a-u merupakan bunyi asonansi yaitu pengulangan vokal a. Baris kelima u-m-a-k n-y-p-o-k s-a-u-d-a-r-a l-a-g-i yaitu pengulangan vokal a, bunyi sengau-ny. Baris keenam u-m-a-k s-e-m-a-ng n-y-p-o-k merupakan bunyi asonansi kombinasi vokal a-e-o, dan sengau ng-m-ny.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi yang dominan dalam pantun perkenalan yaitu asonansi. Fungsi bunyi asonansi adalah untuk mempertegas isi pantun agar menjadi lebih sempurna dalam pelafalannya pada saat membaca.

Analisis Kata

Baris pertama yaitu terdiri dari lima kata dimana kata *amon*, *sanak*, *lapah*, *mit*, *lepau*. Baris ini mengatakan bahwa seorang anak pergi. Baris kedua terdiri dari empat kata yaitu kata *hiju*, *beli*, *sanak*, *beli*. Baris ini mengatakan bahwa ikan yang dibeli seseorang. Baris ketiga terdiri dari empat kata yaitu kata *iwa*, *tijang*, *beli*, *dulu*. Baris ini berhubungan dengan panggilan seseorang yang sedang berjalan ke kota. Baris keempat terdiri dari empat kata yaitu kata *amon*, *sanak*, *lapah*, *merantau*. Baris ini berhubungan dengan anak yang pergi ke kota. Baris kelima terdiri dari empat kata yaitu *umak*, *nypok*, *saudara*, *lagi*. Baris ini berhubungan dengan panggilan untuk orang

tua. Baris kelima terdiri dari empat kata yaitu *umak*, *semang*, *nypok*. Baris ini berhubungan dengan seorang anak yang mencari ibu.

Dari analisis pantun talibun di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang anak yang berpergi merantau sehingga ia pergi sampai ke luar pulau jawa.

Analisis Baris

Berdasarkan Pantun di atas dapat dilihat bahwa baris yang terdapat dalam pantun talibun adalah enam baris. Baris pertama *amon sanak lapah mit lepau* artinya kalau anak pergi ke lepau. Baris kedua *hiju beli sanak beli* artinya hiyu beli belanak beli. Baris ketiga *iwa tijang beli dulu* artinya ikan panjang beli dahulu. Baris keempat *amon sanak lapah merantau* artinya kalau anak pergi merantau. Baris kelima *umak nypok saudara lagi* artinya ibu cari saudara cari. Baris keenam *umak semang nypok* induk semang cari dahulu.

Dari analisis baris di atas dapat disimpulkan bahwa baris yang terdapat dalam pantun memiliki pertalian makna yang erat dari baris pertama sampai baris terakhir, dimana baris pertama, kedua dan ketiga disebut sampiran, sedangkan baris keempat, kelima dan keenam disebut isi. Jadi, dengan demikian pantun tidak dapat dipisahkan antara baris satu dengan yang lainnya, karena apabila dipisahkan pesan yang ingin disampaikan tidak akan jelas.

Analisis Bait

Bait adalah satuan terbesar dari larik. Berdasarkan pantun di atas dapat dilihat bahwa pantun talibun terdiri dari satu bait yaitu.

Amon sanak lapah mit lepau
Hiju beli sanak beli
Iwa tijang beli dulu
Amon sanak lapah merantau
Umak nypok saudara lagi
Umak semang nypok

Pantun talibun ini yang berarti *kalau anak pergi ke lepau,, hiyu beli belanak beli, ikan panjang beli dahulu, kalau anak pergi merantau, ibu cari saudara cari, induk semang cari dahulu.*

Pantun ini bermakna tentang kepergian seorang anak.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pantun talibun memiliki satu bait yang terdiri dari enam baris. Fungsi bait yang terdapat dalam pantun ini adalah untuk menyatukan makna sehingga menjadi satu makna yang utuh.

Analisis Tipografi

Tipografi adalah cara penulisan pantun sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang diamati secara visual. Dari analisis bait di atas dapat dilihat tipografi yang terdapat dalam pantun talibun yaitu baris satu, dua, dan tiga berbentuk zigzag yang berfungsi sebagai awal atau permulaan dalam pantun, baris keempat, lima, dan enam berbentuk zigzag yang berfungsi sebagai isi dalam pantun.

Analisis Isi Pantun

Analisis Berdasarkan Pembacaan Heuristik

Pantun ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa ia akan pergi. Pada proses pembacaan heuristik makna kebahasaannya dapat dipahami sebagai berikut.

Baris pertama terdiri dari lima kata yaitu *amon* (kalau), *sanak* (anak), *lapah* (pergi), *mit* (ke), *lepau* (lapau) artinya kalau anak pergi ke lepau. Baris ini terdiri dari lima kata *amon*, *sanak*, *lapah*, *mit*, *lepau*. Kata *amon* berarti “kalau”, kata *sanak*, berarti “anak”, kata *lapah* berarti “pergi”, kata *mit* berarti “ke”, dan kata *lepau* berarti “lapau”. Jika baris ini digabungkan menjadi sebuah arti “kalau anak pergi ke lepau”. Baris kedua *hiju* (hiyu), *beli* (beli), *sanak* (belanak), *beli* (beli) artinya hiyu beli belanak beli. Baris ini terdiri dari empat kata *hiju*, *beli*, *sanak*, *beli*. Kata *hiju* berarti “hiyu”, *beli* berarti “beli”, *sanak* berarti “dipinggir”, *beli* berarti “beli”. Jika baris digabungkan menjadi sebuah arti “hiyu beli belanak beli”. Baris ketiga *iwa* (ikan), *tijang* (panjang), *beli* (beli), *dulu* (dahulu) artinya ikan panjang beli dahulu. Baris ini terdiri dari empat kata yaitu kata *iwa*, *tijang*, *beli*, *dulu*. Kata *iwa* berarti “ikan”, *tijang* berarti “panjang”, *beli* berarti “beli”, *dulu* berarti “dahulu”. baris ini jika digabungkan menjadi satu maka berarti

“ikan panjang beli dahulu”. Baris keempat *amon* (kalau), *sanak* (anak), *lapah* (pergi), *merantau* (merantau) artinya kalau anak pergi merantau. Baris ini terdiri dari empat kata yaitu kata *amon*, *sanak*, *lapah*, *merantau*. Kata *amon* berarti “kalau”, *sanak* berarti “anak”, *lapah* berarti “pergi”, *merantau* berarti “merantau”. Baris ini jika digabungkan mejadi satu makna berarti “kalau anak pergi merantau”. Baris kelima *umak* (ibu), *nypok* (cari), *saudara* (saudara), *lagi* (cari) artinya ibu cari saudara cari. Baris ini terdiri dari empat kata yaitu kata *umak*, *nypok*, *saudara*, *lagi*. Kata *umak* berarti “ibu”, *nypok* berarti “cari”, *saudara* berarti “saudara”, *lagi* berarti “cari”. Jika baris ini digabungkan menjadi satu maka berarti ibu cari saudara cari. Baris keenam *umak* (induk), *semang* (semang), *nypok* (cari dahulu) artinya induk semang cari dahulu. Baris ini terdiri dari tiga kata *umak*, *semang*, *nypok*. Kata *umak* berarti “induk”, *semang* berarti “semang”, *nypok* berarti “cari dulu”. Jika ketiga kata tersebut digabungkan memiliki suatu arti “induk semang cari dahulu”.

Berdasarkan analisis pantun talibun di atas bermakna kegelishan atau ketakutan seorang ibu yang ditinggal anaknya merantau untuk mencari semangat hidup dan ilmu.

Analisis Berdasarkan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada pantun ini dilakukan berdasarkan pada makna kebahasaan yang membangunnya. Berikut ini adalah proses pembacaan hermeneutik pada pantun yang berfungsi sebagai pantun talibun.

Baris pertama *amon sanak lapah mit lepau* merupakan kalau anak pergi ke lepau. Baris kedua *hiju beli sanak beli* merupakan hiyu beli belanak beli. Baris ketiga *iwa, tijang, beli, dulu* merupakan ikan panjang beli dahulu. Baris keempat *amon sanak lapah merantau* merupakan kalau anak pergi merantau. Baris kelima *umak nypok saudara lagi* merupakan ibu cari saudara cari. Baris keenam *umak semang nypok* merupakan induk semang cari dahulu.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kegelishan ibu dan saudara yang ditinggalkan seorang anak

pergi merantau untuk mencari semang atau ilmu di negeri orang.

Setelah penulis mengadakan penelitian mengenai struktur dan isi pantun lisan masyarakat desa Gedung Wani kecamatan Runjung Agung kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penulis memperoleh tujuh pantun muda-mudi yaitu pantun jenaka, pantun kilat atau karmina, dan pantun talibun. Dimana tujuh pantun ini dianalisis dengan struktur dan isi pantun. Struktur pantun dianalisis berdasarkan bunyi, kata, baris, bait, dan tipografi sedangkan isi pantun dianalisis berdasarkan pembacaan tingkat heuristik yaitu pembacaan tingkat pertama atau berdasarkan struktur sedangkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan tingkat kedua atau berdasarkan makna kebahasaannya.

Berdasarkan analisis struktur pantun dapat diketahui bahwa bunyi pantun dari pantun jenaka menggunakan ragam kata benda, keterangan tempat. Selanjutnya pantun kilat atau karmina menggunakan ragam kata benda, kata sifat. Selanjutnya pantun talibun menggunakan ragam keterangan tempat dan kata sifat.

Analisis berdasarkan baris, pantun jenaka terdiri dari empat baris, pantun kilat atau karmina terdiri dari dua baris dan pantun talibun terdiri dari enam baris. Analisis berdasarkan bait, pantun perkenalan terdiri dari satu bait, pantun percintaan terdiri dari satu bait, pantun perpisahan terdiri dari satu bait, pantun beriba hari terdiri dari satu bait, pantun jenaka terdiri dari satu bait, pantun kilat atau karmina terdiri dari satu bait dan pantun talibun terdiri dari satu bait. Analisis berdasarkan tipografi pantun perkenalan berbentuk segi empat dan zigzag, pantun percintaan, pantun perpisahan, pantun beriba hari, pantun jenaka, pantun kilat atau karmina, dan pantun talibun berbentuk zigzag.

Analisis berdasarkan isi yaitu pembacaan hermeneutik yaitu Pantun jenaka digunakan untuk menghibur orang lain. Pantun kilat atau karmina digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Pantun talibun digunakan untuk pemberitahuan. Sedangkan analisis berdasarkan heuristik

atau analisis berdasarkan tingkat pertama atau strukturnya maka dapat dijelaskan bahwa dari tujuh pantun yang diperoleh tersebut terdapat struktur atau susunan, fungsi atau arti dari bait-bait tersebut, yang dianalisis berdasarkan susunan yang terdapat dalam pantun tersebut yang sesuai dengan kamus bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa struktur dan isi pantun muda-mudi dalam bahasa daya dialek Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung OKU Selatan, struktur pantun terdiri dari bunyi, kata, baris, bait, dan tepografi, dan isi pantun terdiri dari pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Struktur pantun yang terdapat dalam pantun muda-mudi desa Gedung Wani dapat dilihat berdasarkan bunyi, bunyi yang dominan yaitu bunyi efonik dan asonansi. Berdasarkan kata, yang banyak digunakan kata keterangan. Selanjutnya berdasarkan baris pantun terdiri dari empat baris, sedangkan pantun talibun terdiri dari enam baris. Berdasarkan analisis bait pantun terdiri dari satu bait. Selanjutnya berdasarkan tipografi pantun berbentuk zigzag.

Isi pantun dianalisis berdasarkan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam bacaan heuristik ini, pantun dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Berdasarkan analisis pembacaan heuristik pantun lisan masyarakat desa Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung Kabupaten OKU Selatan terdapat dalam ketiga pantun ini pembacaannya sesuai dengan struktur normatik karena bahasa yang digunakan dalam pantun adalah bahasa daerah. Selanjutnya pembacaan hermeneutik dalam pantun lisan masyarakat desa Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung Kabupaten OKU Selatan adalah pemberian makna dari pantun yang diperoleh. Dengan dipelajarinya pantun di dalam dunia pendidikan maka sastra lisan khususnya pantun tidak punah karena dalam setiap

acara masyarakat selalu menggunakan pantun-pantun tersebut.

Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasn maka penelitian dapat disimpulkan dan memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pengguna pantun perlu kesadaran untuk melestarikan di daerahnya masing-masing agar tidak hilang atau punah.
2. Bagi peneliti, agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan tentang pantun.
3. Bagi peneliti lain, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai struktur dan isi pantun sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih lengkap dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Inur. (2007). *Kumpulan Pantun untuk SD-SMP*. Yogyakarta Indonesia Tera.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kosasih. (2012). *Dasar dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Emilia & Rita, *Analisis Bentuk dan Makna*
- Laelasari dan Nurlailah. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Maulidya, Novia. (2005). *Buku Pintar Pantun*. Jakarta: Global Mandiri.
- Moeliono, Anton. (Penyuting Penyelia), dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Nagata, Aditiya. (2002). *Kamus Pratis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Pantun*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal Yose, (2008). *Pantun Serumpun*. Jakarta : Bintang Indonesia.
- Rustab, Sumianto. (2012). *Jila Buku.Com*. Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Widjoputri. (2009). *Kumpulan peribahasa dan pantun*. Jakarta: Talenta Media Utama.